Edisi 1396/XXVIII
No. 46-2026

DIBAGIKAN GRATIS MASJID ISTIQLAL

Mimbar Jum'at

13 November 2026/03 Jumadil Akhir 1448 H

Meneladani Jihad Para Pahlawan Dalam Konteks Kekinian



MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 03 Jumadil Akhir 1448 H/13 November 2026 M

Waktu Adzan	:	11.40 WIB
Khatib	:	Dr. KH. Samsul Ma'arif, MA
Imam I	:	Drs. H. Hasanuddin Sinaga, MA
Imam II	:	H. A. Anshoruddin Ibrahim, M.Ag
Muadzin I	:	Abdullah Sengkang, M.Pd.I
Muadzin II	:	H. Muh. Syawal Mubarok, S.Sos
Qori	:	H. Muh. Syawal Mubarok, S.Sos (Maqro :QS. Al Maidah : 61 - 63)

Disiarkan Langsung :

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)

YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV

IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

■ Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at - 2
■ Goresan Imam Besar - 14 ■ Kajian Hawamisy Pilihan - 16
■ Hikmah - 20 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
■ Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda, Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah sewaktu imam (khatib) berkhutbah, maka engkau telah lalai (sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalāmu'alaikum Warahmatullāhi wabarakātuh

Pembaca mimbar jum'at yang dirahmati Allah subhananahu wata'ala, Alhamdulillah mimbar jum'at dapat terbit kembali ditengah kesibukan para pembaca saat ini, hadirnya kami besar harapan dapat memberikan inspirasi dan mengisi ruang-ruang para pembaca akan pencerahan, petunjuk kehidupan, motifasi dalam kehidupan ini.

Naskah Khutbah saat ini mengangkat tema *"Meneladani Jihad Para Pahlawan dalam Konteks Kekinian"* disampaikan oleh Dr. KH. Samsul Ma'arif, MA. sedangkan pada kolom Goresan Imam Besar Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA mengangkat tema *"Makna Esoterik Alhamdulillah (3)"*.
Pada kolom kajian hawamisy pilihan Tim Redaksi mengangkat tema "Alasan Al-Qur'an Jadi Mukjizat Tak Tertandingi Sepanjang Zaman" oleh KH. A. Muzakkir Abdurrahman, Lc., M.A.

Sedangkan pada kolom Hikmah DR. H. Bukhori Sail Attahiri, Lc., MA, mengangkat tema *"Meluruskan Orientasi Ibadah, Menguji Ketulusan, dan Membangun Integritas Kehidupan"*.
Kami tim redaksi mimbar jum'at, mengucapkan terima kasih atas dukungan pembaca setia selama ini, sekali lagi kami berharap dapat memberikan manfaat dan mampu kita amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari.Berikut pula kami sampaikan informasi terkait jadwal kajian dialog dzuhur sepekan kedepan , info pelayanan ikrar shahadat dan program kegiatan yang terangkum dalam Mimbar Jumat Masjid Istiqlal yang sederhana ini, Selamat membaca. Wassalam (AFR)

Meneladani Jihad Para Pahlawan Dalam Konteks Kekinian

Oleh : Dr. KH. Samsul Ma'arif, MA.
Ketua PW-NU DKI Jakarta

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالتَّقْوَى، وَجَعَلَنَا مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى، وَهَدَانَا إِلَى صِرَاطِهِ الْمُسْتَقِيمِ، وَدَعَانَا إِلَى الْخَيْرِ وَالْإِحْسَانِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketakwaan bukan hanya kita wujudkan dalam ibadah individual, seperti shalat, puasa, dan zikir, tetapi juga dalam tanggung jawab sosial, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, serta kesungguhan kita dalam menjaga agama dan membangun kehidupan berbangsa yang bermartabat.

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah kita merenungkan satu tema yang sangat penting bagi kehidupan umat Islam dan masa depan bangsa Indonesia, yaitu **"Meneladani Jihad**

Para Pahlawan dalam Konteks Kekinian."

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Setiap bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah perjuangannya. Kemerdekaan yang kita nikmati hari ini bukanlah hadiah yang turun dari langit tanpa pengorbanan. Kemerdekaan lahir dari perjuangan panjang, pengorbanan harta, tetesan darah, air mata, doa, dan keberanian para pendahulu bangsa. Di antara para pejuang itu terdapat para ulama, kiai, santri, dan masyarakat biasa yang bersatu mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak hanya berjuang dengan senjata, tetapi juga dengan ilmu, keyakinan, pengorbanan, dan kesediaan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.

Dalam sejarah perjuangan bangsa, kita memiliki warisan penting yang patut terus kita renungkan, yakni Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 yang berkaitan erat dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari bersama para ulama memberikan landasan keagamaan bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Seruan tersebut membangkitkan semangat para santri dan masyarakat untuk menjaga kedaulatan bangsa dari upaya penjajahan kembali.

Resolusi Jihad sebagai salah satu tonggak penting dalam hubungan antara perjuangan ulama, kaum santri, dan sejarah Hari Pahlawan. Dengan demikian, perjuangan kebangsaan tidak dapat dilepaskan dari peran keagamaan dan pengabdian para ulama kepada tanah air. Namun, jamaah yang dirahmati Allah, ada pertanyaan penting yang perlu kita ajukan kepada diri sendiri: setelah para pahlawan berjuang merebut dan

mempertahankan kemerdekaan, apa yang harus kita lakukan sebagai generasi penerus?

Apakah cukup bagi kita untuk mengenang nama mereka setiap tahun? Apakah cukup bagi kita untuk mengibarkan bendera, menyelenggarakan upacara, dan mengucapkan kata-kata penghormatan?
Tentu tidak.

Penghormatan yang paling bermakna kepada para pahlawan adalah melanjutkan cita-cita perjuangan mereka melalui tindakan nyata. Kita harus memahami semangat jihad mereka dan menerjemahkannya sesuai dengan kebutuhan serta tantangan zaman sekarang.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hajj [22] ayat 78:

وَجَاهِدُوْا فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهٖ

Artinya: *"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya."*

Ayat ini mengingatkan kita bahwa kehidupan seorang mukmin harus diisi dengan kesungguhan dalam menjalankan pengabdian kepada Allah SWT. Kesungguhan tersebut menuntut keikhlasan, pengorbanan, kedisiplinan, dan keteguhan dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan.

Dalam konteks perjuangan kebangsaan, semangat jihad harus dipahami secara bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan syariat. Jihad tidak boleh dipersempit hanya pada perjuangan bersenjata, tetapi juga tidak boleh digunakan

untuk membenarkan kekerasan yang melanggar hukum, menzalimi orang lain, atau memecah belah masyarakat.

Jihad memiliki dimensi pengabdian yang luas, termasuk perjuangan melawan hawa nafsu, menuntut ilmu, memperjuangkan keadilan, membantu kaum lemah, serta membangun kehidupan yang membawa kemaslahatan.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadis riwayat Imam At-Tirmidzi:

وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ

Artinya: *"Dan seorang mujahid adalah orang yang bersungguh-sungguh melawan dirinya sendiri."* (HR. Ahmad & At-Tirmidzi, dari Fudhalah bin 'Ubaid R.a)

Hadis ini mengajarkan kepada kita pentingnya perjuangan mengendalikan diri agar tidak dikuasai oleh keserakahan, kesombongan, kebencian, dan hawa nafsu. Semangat perjuangan harus dimulai dari keberanian memperbaiki diri sendiri sebelum menuntut orang lain berubah.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Setidaknya terdapat lima bentuk perjuangan yang perlu kita teladani dari para pahlawan dalam konteks kehidupan kekinian.

***Pertama*, berjihad melawan kebodohan melalui ilmu pengetahuan dan pendidikan**

Para ulama dan santri yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan menyadari bahwa ilmu merupakan kekuatan yang menentukan martabat umat dan bangsa. Pesantren tidak hanya menjadi tempat mendalami ilmu agama, tetapi juga

melahirkan generasi yang memiliki keberanian, tanggung jawab, dan kesediaan berkhidmah kepada masyarakat.

Hari ini, tantangan bangsa tidak lagi semata-mata berupa penjajahan fisik. Kita menghadapi kebodohan, ketimpangan akses pendidikan, rendahnya literasi, penyebaran informasi palsu, serta perubahan teknologi yang berlangsung begitu cepat. Karena itu, jihad dalam konteks kekinian harus diwujudkan melalui kesungguhan belajar, meningkatkan kompetensi, mengembangkan riset, memperkuat pendidikan karakter, dan memastikan anak-anak bangsa memperoleh kesempatan untuk tumbuh dengan baik.

Seorang guru yang mengajar dengan ikhlas, seorang santri yang tekun belajar, seorang mahasiswa yang meneliti untuk kemaslahatan masyarakat, dan orang tua yang mendidik anaknya dengan akhlak mulia sedang mengambil bagian dalam perjuangan membangun masa depan bangsa. Kita tidak boleh membiarkan generasi muda kehilangan arah karena kemalasan, kecanduan teknologi, atau informasi yang menyesatkan. Kita harus menghadirkan pendidikan yang menguatkan iman, memperluas pengetahuan, dan membentuk karakter. Sebab, kemerdekaan yang tidak disertai kemajuan ilmu pengetahuan dapat membuat bangsa kehilangan kemampuan menentukan masa depannya sendiri.

***Kedua*, berjihad melawan korupsi, ketidakjujuran, dan penyalahgunaan amanah**

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Salah satu ancaman besar bagi kemajuan bangsa adalah perilaku koruptif. Korupsi bukan sekadar pelanggaran administratif atau persoalan hukum. Korupsi merupakan

pengkhianatan terhadap amanah dan tindakan yang merampas hak masyarakat.

Ketika anggaran pendidikan diselewengkan, anak-anak kehilangan kesempatan belajar yang layak. Ketika dana kesehatan dikorupsi, masyarakat yang membutuhkan pelayanan menjadi korban. Ketika jabatan diperdagangkan, keadilan dan kepercayaan publik ikut rusak.

Karena itu, meneladani para pahlawan berarti berani menjaga integritas dalam setiap kedudukan dan pekerjaan. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa [4] ayat 58:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya."*

Ayat ini menegaskan bahwa amanah harus diberikan kepada pihak yang berhak dan ditunaikan dengan tanggung jawab.

Bagi pejabat publik, jihad berarti mengelola kekuasaan dengan jujur dan menggunakan anggaran untuk kepentingan masyarakat. Bagi pegawai, jihad berarti bekerja secara profesional tanpa memanipulasi tanggung jawab. Bagi pengusaha, jihad berarti menjalankan usaha secara halal dan tidak mengeksploitasi orang lain.

Bagi setiap Muslim, jihad juga berarti berani menolak suap, tidak memalsukan laporan, tidak mengambil hak orang lain, dan tidak menganggap penyimpangan sebagai sesuatu yang wajar hanya karena banyak orang melakukannya. Jangan sampai kita mengaku mencintai para pahlawan, tetapi pada saat yang sama merusak bangsa melalui ketidakjujuran.

Jangan sampai kita mengagungkan pengorbanan para pejuang, tetapi mengkhianati amanah yang seharusnya kita jaga.

***Ketiga*, berjihad menjaga persatuan dan merawat kebinekaan**

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Para pendahulu bangsa memahami bahwa kemerdekaan tidak mungkin dipertahankan apabila masyarakat terpecah belah. Perbedaan suku, bahasa, daerah, dan latar belakang tidak boleh menjadi alasan untuk saling membenci.

Para ulama telah memberikan teladan bahwa kecintaan kepada agama dan kecintaan kepada tanah air dapat berjalan berdampingan. Semangat tersebut tercermin dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan serta komitmen terhadap kehidupan kebangsaan.

Kita mengenal ungkapan *hubbul wathan minal iman*, yang berarti cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Perlu kita pahami secara tepat bahwa ungkapan tersebut merupakan slogan yang dikenal luas dalam tradisi kebangsaan, bukan hadis Nabi yang dapat dinisbatkan secara langsung kepada Rasulullah SAW.

Makna kecintaan terhadap tanah air tetap dapat kita landaskan pada nilai-nilai syariat, seperti menjaga kemaslahatan, menunaikan amanah, menegakkan keadilan, dan mencegah kerusakan.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ma'idah [5] ayat 8:

اِعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

Artinya: *"Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."*

Ayat ini mengajarkan bahwa keadilan harus tetap ditegakkan, bahkan ketika kita berhadapan dengan pihak yang tidak kita sukai.

Dalam kehidupan sekarang, jihad menjaga persatuan dapat diwujudkan dengan tidak mudah terprovokasi, tidak menyebarkan fitnah, tidak merendahkan kelompok lain, dan tidak menjadikan perbedaan pilihan politik sebagai alasan untuk memutus silaturahmi. Media sosial seharusnya menjadi sarana menyebarkan ilmu dan kebaikan, bukan alat untuk menyebarkan kebencian. Kritik terhadap kebijakan harus disampaikan secara bertanggung jawab. Perbedaan pendapat harus dihadapi dengan kedewasaan, bukan permusuhan.

Kita boleh berbeda pandangan, tetapi jangan kehilangan persaudaraan. Kita boleh mengkritik, tetapi jangan menghilangkan kehormatan sesama manusia. Kita boleh memperjuangkan kepentingan kelompok, tetapi jangan sampai mengorbankan kepentingan bangsa.

Inilah salah satu bentuk perjuangan yang sangat dibutuhkan Indonesia hari ini.

***Keempat*, berjihad melawan kemiskinan dan ketidakpedulian sosial**

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Para pahlawan berjuang agar bangsa ini dapat hidup merdeka dan bermartabat. Oleh karena itu, perjuangan meneruskan kemerdekaan tidak boleh berhenti ketika kita

telah terbebas dari penjajahan fisik. Kita masih menyaksikan saudara-saudara kita yang kesulitan memenuhi kebutuhan pokok, anak-anak yang membutuhkan pendidikan, keluarga yang kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan, dan masyarakat yang membutuhkan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan.

Kondisi tersebut menuntut kita untuk memperkuat kepedulian sosial.

Rasulullah SAW bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: *"Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya."* (HR. Muslim, dari Abu Hurairah R.a)

Hadis ini mengingatkan kita bahwa membantu sesama merupakan jalan kebaikan yang besar.

Jihad sosial dapat diwujudkan dengan menghidupkan zakat, infak, sedekah, dan wakaf secara amanah; mendampingi usaha kecil; membantu keluarga yang kesulitan; memperkuat pelayanan kesehatan; serta membuka akses pendidikan bagi mereka yang membutuhkan.

Jangan sampai agama hanya terdengar dalam ceramah, tetapi tidak hadir ketika orang miskin membutuhkan pertolongan. Jangan sampai kita fasih berbicara tentang ukhuwah, tetapi tidak tergerak membantu tetangga yang kesulitan.

Semangat kepahlawanan harus membuat kita semakin peka terhadap penderitaan sesama.

***Kelima*, berjihad membangun peradaban yang bermartabat dan berkelanjutan**

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Perjuangan para pahlawan memberikan kita kesempatan untuk membangun bangsa yang berdaulat. Akan tetapi, kemerdekaan harus diisi dengan pembangunan yang tidak hanya mengejar kemajuan material, melainkan juga menjaga moralitas, keadilan, kelestarian lingkungan, dan martabat manusia.

Jihad membangun peradaban berarti bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menghadirkan kehidupan yang lebih baik bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Kita harus membangun budaya kerja yang disiplin, meningkatkan kualitas pelayanan publik, mengembangkan ekonomi yang adil, menjaga lingkungan, dan memastikan kemajuan teknologi digunakan untuk kemaslahatan.

Kita juga harus berani melawan budaya yang merusak, seperti menyebarkan kebohongan, menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan, merendahkan martabat manusia, dan mengabaikan tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak kita. Setiap profesi memiliki ruang pengabdian. Petani yang menjaga ketahanan pangan, tenaga kesehatan yang merawat pasien, guru yang mencerdaskan anak bangsa, ilmuwan yang mengembangkan pengetahuan, aparat yang melindungi masyarakat, serta pemimpin yang menegakkan keadilan, semuanya dapat berkontribusi bagi kemaslahatan apabila menjalankan tugas secara benar dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, jihad dalam konteks kekinian tidak hanya berbicara tentang keberanian menghadapi musuh, tetapi

juga tentang ketekunan membangun kebaikan.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Dari kelima bentuk perjuangan tersebut, kita belajar bahwa menjadi penerus para pahlawan tidak harus menunggu kesempatan melakukan sesuatu yang besar. Mulailah dari diri sendiri. Jaga shalat dan akhlak. Tunaikan pekerjaan dengan jujur. Didik anak-anak dengan baik. Hormati guru dan orang tua. Bantu tetangga yang kesulitan. Tolak korupsi. Sebarkan informasi yang benar. Jaga persatuan. Gunakan ilmu dan kemampuan untuk memberi manfaat. Sebab, bangsa yang besar tidak hanya membutuhkan orang-orang yang berani berkorban pada saat genting, tetapi juga membutuhkan jutaan orang yang setiap hari bersedia melakukan kebaikan secara konsisten.

Marilah kita mengambil inspirasi dari Resolusi Jihad: ketika bangsa menghadapi ancaman penjajahan, para ulama dan santri tidak tinggal diam. Mereka mengerahkan ilmu, keberanian, persatuan, dan pengorbanan untuk mempertahankan kemerdekaan. Sekarang, ketika tantangan bangsa hadir dalam bentuk kebodohan, kemiskinan, korupsi, ketidakadilan, perpecahan, dan kemerosotan moral, kita pun tidak boleh tinggal diam. Kita harus melanjutkan perjuangan tersebut dengan cara-cara yang sesuai dengan tuntunan agama, hukum yang berlaku, dan kebutuhan masyarakat.

Semoga Allah SWT menjadikan kita generasi yang mampu menghormati jasa para pahlawan, menjaga kemerdekaan, dan mewariskan Indonesia yang lebih adil, damai, maju, dan bermartabat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ... اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا، وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا، وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ
اللَّهُمَّ احْفَظْ إِنْدُونِيسِيَا، وَاحْفَظْ وَحْدَتَهَا وَسَلَامَتَهَا، وَوَفِّقْ قَادَتَهَا لِلْعَدْلِ وَالْأَمَانَةِ وَخِدْمَةِ الشَّعْبِ
اللَّهُمَّ انْصُرْ مَنْ نَصَرَ الْحَقَّ، وَأَعِنْ مَنْ سَعَى فِي الْخَيْرِ، وَأَصْلِحْ شَأْنَنَا كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ..
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَقِمِ الصَّلَاةَ ...

GORESAN
IMAM BESAR

Makna Esoterik Alhamdulīllah (3)

Ada ulama dari kalangan sufi berpendapat bahwa *tahmīd* lebih luas daripada syukur. *Tahmīd* adalah cinta sejati dan penyerahan diri secara total terhadap Allah SWT. Tahmīd melintasi batas hitung-hitungan, bebas dari target, dan pengabdian secara formal sebagaimana sering dikaitkan dengan definisi syukur. Sering kali orang bersyukur dimotivasi sebuah strategi untuk mendapatkan rahmat dan karunia lebih banyak lagi, sebagaimana pemahaman secara literal ayat:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*." (QS. Ibrahim (14): 7).

Tahmīd betul-betul tidak terikat dan tidak terpengaruh dengan harapan-harapan lain selain kepasrahan penuh kepada Allah SWT. Pujian yang dilakukan sama sekali bukan karena ada keinginan mendapatkan peluang baru yang konotasinya bersifat fisik-materi, melainkan tahmīd sudah selesai dengan penyerahan diri yang bersangkutan secara total kepada Allah SWT. Namun, di sisi lain, kalangan ulama lebih mengedepankan *syukur* daripada *tahmīd* karena inti ajaran Islam tidak hanya untuk mewujudkan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan spiritual. Dalam perspektif itu, tentu *syukur* lebih strategis

untuk pengembangan umat ke depan.

Bersyukur di dalam Al-Qur'an terdapat dua istilah, yaitu *syukur* dan *syakūr*. Yang pertama masih menyadari akan kebaikan yang pernah dan yang akan dilakukan. Akan tetapi, *syakūr* sudah melewati fase itu karena perbuatan baik adalah sudah menjadi karakter dan kebiasaan atau dalam istilah manajemen disebut sudah menjadi *habit*. *Syukur* banyak ditemukan di dalam masyarakat, tetapi *syakūr* sudah langka, seperti digambarkan dalam ayat:

"*Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih*." (QS. Saba (34): 13).

Doa Jum'at Berkah

أدام الله لكم بركة الجمعة دهوراً،

وألبسكم من تقواه نوراً، جمعة مباركة

"Semoga Allah SWT memberikan berkah kepada kalimat pada hari Jumat ini, serta Allah mengenakan cahaya dari kesalehan hari ini, Jumat yang diberkahi."

KAJIAN
HAWAMISY PILIHAN

Alasan Al-Qur'an Jadi Mukjizat Tak Tertandingi Sepanjang Zaman

Kitab *Al-Wadih fi Ulumil Qur'an* karya Syekh Dr. Mustafa Daib Al-Bugha dan Syekh Muhyiddin Daib Al-Mistu

Oleh: KH. A. Muzakkir Abdurrahman, Lc., M.A.

Al-Qur'anul Karim merupakan kitab suci yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang memiliki sifat kekal abadi. Para ulama sepakat bahwasanya Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang pernah diberikan kepada Rasulullah ﷺ. Jika dibandingkan dengan mukjizat para nabi dan rasul sebelumnya, Al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak tertandingi dan paling agung. Sebagai kitab penutup bagi kitab-kitab samawiyah (kitab-kitab langit), Al-Qur'an menjadi petunjuk, hidayah, serta bukti belas kasih Allah bagi semesta alam.

Petunjuk Paling Lurus dan Kabar Gembira

Eksistensi Al-Qur'an di muka bumi akan terus menjadi pedoman utama bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Keutamaan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang tidak ada tandingannya ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًا ‘‘

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada

orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra' [17] : 9)

Melalui ayat ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk hidup yang paling lurus, tetapi juga membawa kabar gembira (*bisyārah*) berupa ganjaran pahala yang sangat besar di sisi Allah bagi siapa saja yang beriman dan beramal saleh.

Bukti Keagungan dan Kemukjizatan Al-Qur'an

Keautentikan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi dibuktikan dengan tantangan Allah SWT kepada seluruh makhluk—baik manusia maupun jin—untuk membuat satu tandingan yang serupa dengan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

قُلْ لَّىِٕنِ اجْتَمَعَتِ الْاِنْسُ وَالْجِنُّ عَلٰٓى اَنْ يَّأْتُوْا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لَا يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهٖ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيْرًا

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Isra' [17] : 88)

Tantangan ini menunjukkan bahwa tiap kata dan huruf dalam Al-Qur'an mengandung hikmah yang luar biasa. Keindahan susunan kata serta keagungan sajaknya diakui oleh para sastrawan hebat sepanjang masa.

Nama dan Sifat Al-Qur'an

Banyaknya nama dan sifat Al-Qur'an di dalam ayat-ayat-Nya menggambarkan betapa agungnya kitab suci ini:
Al-Rūh (Pemberi Kehidupan): Al-Qur'an mampu

menghidupkan dan membimbing jiwa manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ اَمْرِنَا

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami." (QS. Ash-Syura [42] : 52)

Nūr (Cahaya Penerang): Al-Qur'an menjadi cahaya yang menerangi jalan hidup dan memberikan jernihnya pemikiran.

قَدْ جَآءَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ

"Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menjelaskan." (QS. Al-Ma'idah [5] : 15)

Al-Hādi (Pemberi Petunjuk): Membimbing manusia menuju jalan yang paling tepat dan lurus.

Al-Haq (Kebenaran Mutlak): Kebenaran yang tidak dapat digoyahkan oleh kebatilan dari arah manapun.

لَّا يَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهٖ... وَاِنَّهٗ لَكِتٰبٌ عَزِيْزٌ ﴿٤١﴾

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya." (QS. Fussilat [41] : 41–42)

Peran Al-Qur'an dalam Kehidupan Muslim dan Berbangsa

Al-Qur'an tidak hanya memuat arahan akidah dan ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia dan penataan sosial bermasyarakat. Salah satunya adalah kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًا ۗ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًا

وَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًا

"Kami wasiatkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan." (QS. Al-Ahqaf [46] : 15)

Selain akhlak individual, Al-Qur'an juga memberikan kunci keberkahan bagi suatu negeri atau bangsa. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰٓى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." (QS. Al-A'raf: 96)

Keberkahan suatu bangsa sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat dan para pemimpinnya memegang teguh iman, takwa, serta kejujuran amanah sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Meluruskan Orientasi Ibadah, Menguji Ketulusan, dan Membangun Integritas Kehidupan

Oleh : Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Ikhlas merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam. Hampir seluruh aktivitas keagamaan menempatkan ikhlas sebagai fondasi diterima atau tidaknya suatu amal di sisi Allah SWT. Namun, di balik kedudukannya yang sangat penting, ikhlas sering kali dipahami secara sederhana, bahkan terkadang disalahartikan sebagai sikap pasrah tanpa usaha, tidak mengharapkan apa pun, atau tidak boleh memiliki kepentingan dalam melakukan suatu kebaikan. Karena itu, diperlukan telaah kritis agar makna ikhlas tidak berhenti sebagai slogan spiritual, melainkan benar-benar menjadi prinsip yang membentuk kualitas keberagamaan dan kehidupan sosial.

Secara bahasa, ikhlas berasal dari kata *khalasha*, yang berarti murni, bersih, dan terbebas dari campuran. Dalam terminologi Islam, ikhlas berarti memurnikan niat dan tujuan amal semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk memperoleh pujian, popularitas, kedudukan, atau keuntungan duniawi sebagai tujuan utama.

Allah SWT berfirman:

اِنَّآ اَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللّٰهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّيْنَ ۗ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan membawa kebenaran. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan

kepada-Nya." (QS. Az-Zumar [39] : 2).

Ayat ini menegaskan bahwa ikhlas bukan sekadar pelengkap ibadah, melainkan orientasi dasar dalam menghambakan diri kepada Allah. Amal yang secara lahiriah tampak besar belum tentu bernilai besar apabila kehilangan kemurnian niat.

Ikhlas dan Logika Amal

Dalam perspektif logika, setiap tindakan manusia memiliki tujuan, motivasi, dan konsekuensi. Seseorang bekerja untuk memperoleh penghasilan, belajar untuk mendapatkan ilmu, dan berbuat baik untuk menghadirkan kemaslahatan. Apakah keberadaan tujuan tersebut bertentangan dengan ikhlas?

Jawabannya tidak. Islam tidak mengajarkan manusia untuk kehilangan tujuan dan motivasi. Yang dikritisi adalah ketika tujuan duniawi mengambil alih posisi Allah sebagai orientasi tertinggi. Mendapatkan rezeki halal, memperoleh penghargaan, atau meraih keberhasilan bukanlah sesuatu yang tercela. Namun, semuanya harus ditempatkan dalam kerangka ketaatan kepada Allah dan kemanfaatan bagi sesama.

Dengan demikian, ikhlas bukan berarti meniadakan kepentingan manusia, melainkan menertibkan kepentingan tersebut agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Secara sederhana dapat dirumuskan: bukan sekadar apa yang dikerjakan seseorang, tetapi untuk siapa dan demi tujuan apa pekerjaan itu dilakukan.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya." (HR. Bukhari dan Muslim, dari Umar bin Al-Khaththab R.a).

Hadis ini memberikan landasan epistemologis bahwa penilaian moral suatu perbuatan tidak cukup hanya berdasarkan bentuk lahiriahnya. Niat merupakan dimensi batin yang menentukan arah dan nilai suatu tindakan.

Mengkritisi Ikhlas yang Disalahpahami

Ada beberapa pemahaman tentang ikhlas yang perlu diluruskan.

Pertama, ikhlas bukan berarti tidak boleh mengharapkan balasan. Seorang Muslim justru diperintahkan mengharapkan rahmat, ampunan, dan pahala dari Allah SWT. Yang tidak dibenarkan adalah menjadikan pujian manusia sebagai tujuan utama. Berharap surga dan takut neraka bukan lawan dari ikhlas, sebab keduanya merupakan bagian dari orientasi penghambaan kepada Allah.

Kedua, ikhlas bukan berarti menolak apresiasi. Seseorang yang bekerja dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan penghargaan tidak otomatis kehilangan keikhlasannya. Persoalannya terletak pada ketergantungan hati terhadap penghargaan tersebut. Apabila seseorang hanya mau berbuat baik ketika disaksikan dan dipuji, maka keikhlasannya patut dipertanyakan.

Ketiga, ikhlas bukan alasan untuk menghindari tanggung jawab. Tidak tepat apabila seseorang mengatakan, "Saya bekerja ikhlas, tidak perlu dihargai," tetapi kemudian

mengabaikan profesionalitas, kualitas, dan hak-hak orang lain. Ikhlas harus berjalan bersama amanah, kompetensi, dan tanggung jawab.

Allah SWT berfirman:

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama." (QS. Al-Bayyinah [98] : 5).

Ayat ini memperlihatkan bahwa ikhlas merupakan prinsip pengabdian yang harus tercermin dalam keseluruhan kehidupan, bukan hanya dalam ritual ibadah.

Ikhlas sebagai Ukuran Integritas Sosial

Dalam kehidupan sosial, ikhlas dapat menjadi fondasi integritas. Seorang pemimpin yang ikhlas tidak menjadikan jabatan sebagai alat memperkaya diri, melainkan sebagai amanah untuk melayani. Seorang pendidik yang ikhlas tidak sekadar mengejar penghormatan, tetapi berusaha mencerdaskan generasi. Seorang pengurus masjid yang ikhlas tidak menjadikan aktivitas pelayanan sebagai panggung popularitas, tetapi sebagai jalan memakmurkan rumah Allah.

Namun, perlu ditegaskan bahwa keikhlasan seseorang tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan sistem pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas. Niat baik harus dibuktikan dengan tata kelola yang baik. Sebab, dalam logika sosial, kepercayaan tidak cukup dibangun melalui pengakuan tentang ketulusan, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan.

Rasulullah SAW bersabda "*Bahwa Allah tidak melihat rupa dan harta manusia, tetapi melihat hati dan amal mereka.*" (HR. Muslim). Hadis ini mengingatkan bahwa kualitas manusia tidak ditentukan oleh penampilan dan status sosial, tetapi oleh kebersihan hati yang tercermin dalam perbuatannya.

Pada akhirnya, ikhlas bukan sesuatu yang cukup diucapkan, melainkan harus terus diperjuangkan. Ia bukan klaim yang dapat dipaksakan kepada orang lain, sebab hanya Allah yang mengetahui kedalaman hati manusia. Tugas kita adalah senantiasa melakukan introspeksi, meluruskan niat, memperbaiki amal, dan menjaga konsistensi antara ucapan dengan tindakan.

Ikhlas yang sejati bukan hanya membuat seseorang tetap rajin beribadah ketika dilihat manusia, tetapi juga tetap teguh berbuat baik ketika tidak ada seorang pun yang menyaksikan sekalipun. Di sinilah ikhlas menemukan maknanya yang paling mendalam: menjadikan Allah sebagai tujuan, kebenaran sebagai pedoman, dan kemaslahatan sebagai buah dari setiap pengabdian.

"Bisa jadi Allah memberimu suatu anugerah kemudian menghalangimu darinya; dan boleh jadi Allah menghalangimu dari suatu anugerah kemudian Ia memberimu anugerah yang lain"
(Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari)

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

اُصَلِّي عَلَى الْاَمْوَاتِ الْغَائِبِيْنَ اَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ لِلّٰهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 06 November 2026, adalah untuk :

1. Almarhum Husen Sumardi Bin Salama Djuni, usia 63 Tahun
   Wafat, 04 November 2026 di Bogor
2. Almarhum Suripto bin Iman Rejo, usia 74 tahun
   Wafat, 3 November 2026 di Pondok Cabe - Depok
3. Almarhum M. Attar Putra Yudia bin Yudi Dimyati
4. Almarhum H. Murtado bin H.M. Said, usia 87 tahun
   Wafat, 05 Nopember 2026 di Jakarta
5. Almarhumah Ilah Rohamilah
   Wafat, 30 Oktober 2026
6. Almarhumah Eha Julaeha binti H. Sholihin, usia 70 tahun
   Wafat, 04 November 2026 di Cianjur
7. Almarhumah Tarsinah binti Karma
   Wafat, 1 November 2026 di Brebes
8. Almarhumah Almarhumah Mari binti Usan, usia 81 tahun
   Wafat, 31 Oktober 2026 di Sukabumi
9. Almarhumah Lily Karim, usia 63 tahun
   Wafat, 4 November 2026 di Ambon
10. Almarhumah Tjasriah binti Tja'adi, usia 73 tahun
    Wafat, 31 Oktober 2026 di Tanjung Priok Jakarta Utara

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online *https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php*
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409
Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	14 Nov	Drs. H. Sholahudin Hamid, MA	Kajian Tasawuf, Kitab : Mukasyafatul Qulub
Ahad	15 Nov	Dr. H. Ahmad Shaleh Amin, Lc., MA	Kajian Fiqih Al-Ahwalu Al Syahsiah Usul Al-Nizam Al-Ijtima'iy Fi Al-Islam
Senin	16 Nov	KH. Abdurrahman Bustomi, MA	Kajian Akhlaq : Khuluqul Muslim
Selasa	17 Nov	Dr. H. M. Yusuf Sidiq, MA	Al-Fiqh 'Alal-Madzahibil Arba'ah
Rabu	18 Nov	Ustadz Irfan Husaini, ME	SyariahShahih Muslim
Kamis	19 Nov	KH. Rifki Ramdani, Lc., MA	KajianTauhid Kitab Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	13 Nov	Dr. H. Ahmad Zubaidi, MA	Mauizhotul Mukminin (Tasawwuf)
Sabtu	14 Nov	H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc., MA	Al Arbain An Nawawiyah (Hadits)
Ahad	15 Nov	Dr. Budi Utomo, S.Th., MA	Hikmah At Tasyri' wa Falsafatuhu (Filsafat)
Senin	16 Nov	H. A. Muzzakir Abdurrahman, Lc., MA	Al Wadhih fi Ulumil Qur'an (Ulum Al Qur;an)
Selasa	17 Nov	Dr. H. M. Ulinnuha, Lc., MA	Al Ahadits Al Qudsiyah (Hadits)
Rabu	18 Nov	H. Warso Winata, Lc., MA	Tasfsir As Sya'rawi (Tafsir)
Kamis	19 Nov	H. Romli Jawahir, Lc., MA	Al Minahus Saniyyah (Tasawwuf)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**
Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
(Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku November 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	13 November 2026	03:56	04:06	11:40	15:00	17:52	17:04
Sabtu	14 November 2026	03:56	04:06	11:41	15:01	17:52	17:05
Ahad	15 November 2026	03:56	04:06	11:41	15:01	17:52	17:05
Senin	16 November 2026	03:56	04:06	11:41	15:02	17:53	17:06
Selasa	17 November 2026	03:56	04:06	11:41	15:02	17:53	17:06
Rabu	18 November 2026	03:55	04:05	11:41	15:03	17:53	17:06
Kamis	19 November 2026	03:55	04:05	11:41	15:03	17:54	17:07

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA ***Penanggung Jawab*** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA
Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag ***Wakil Pimp. Redaksi*** : Uswatun Chasanah, SE ***Sekretaris Redaksi :*** Kaharuddin Natsir, S.Ag ***Wakil Sekretaris :*** Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom
Dewan Redaksi : **1**.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA
2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I **3**. H. Saparwadi, SE.I, ME.S
4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd **5**.Dr. Budi Utomo, Lc, MA **6**.H. Budi Firmansyah, MM **7**.MinhajulAfkar, SH.I **8**.Nurul Fajriah ***Bendahara :*** Endang Suherna,SE ***Wakil Bendahara :*** Subhan, S.Pd.I ***T U dan Sirkulasi :*** **1**.H. Aminudin **2**.Rullyansyah **3**.Didiet Nanditio, SE **4**.Joni Sagara **5**. Aril Muhrizadipura

Mari kita hidupkan malam Sayyidul Ayyam dengan mengajak keluarga dan saudara untuk mengikuti I'tikaf dan Qiyamullail di Masjid Istiqlal

﴿ وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ﴾ (الاسراء/١٧: ٧٩)



Dan pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (QS.Al-Isra'/17:79)

Kepada segenap kaum muslimin dan muslimat, pada bulan Februari ini, Masjid Istiqlal mengadakan ***I'tikaf*** dan ***Qiyamullail Bulanan***, yang akan dilaksanakan pada hari **Kamis malam Jum'at** tanggal **19 - 20 November 2026,** kegiatan dimulai dengan shalat magrib berjamaah, istighasah, shalawat Nabi dan mauaidzhah hasanah oleh Imam Besar Masjid Istiqlal. Qiyamullail dimulai pukul 01.15 WIB sampai selesai.



SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإستقلال

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA

2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA

3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA

4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA

5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA

6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan

7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan

8. Kajian Mudzakarah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal

9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan